

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *BH* KARYA
EMHA AINUN NADJIB SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN
AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

(Skripsi)

Oleh

NANDA PUSPITASARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *BH* KARYA EMHA AINUN NADJIB DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA

Oleh

NANDA PUSPITASARI

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gaya bahasa kiasan pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib. Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib yakni gaya bahasa persamaan atau simile, metafora, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, sarkasme, dan sinisme. Gaya Bahasa paling banyak digunakan adalah gaya bahasa personifikasi.

Kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar berdasarkan aspek kurikulum 2013 dan sastra.

Kata kunci : bahan ajar, cerita pendek, gaya bahasa.

**GAYA BAHASA KIASAN DALAM KUMPULAN CERPEN *BH* KARYA
EMHA AINUN NADJIB SERTA KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN
AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

Oleh

NANDA PUSPITASARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen *BH Karya Emha Ainun Nadjib* serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)**

Nama Mahasiswa : **Nanda Puspitasari**

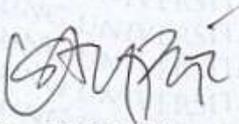
No. Pokok Mahasiswa : 1213041063

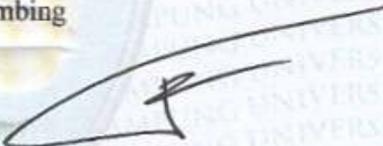
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

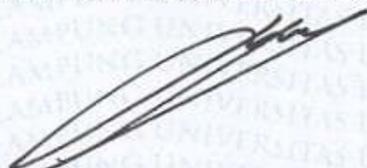
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.
NIP 19610104 198703 1 004


Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 19840630 201404 1 002

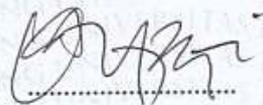
2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

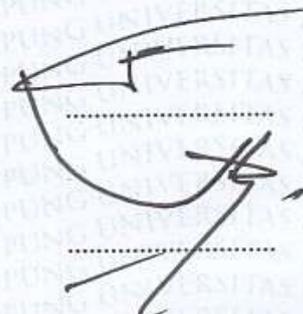
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.



Sekretaris : Bambang Riadi, M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 15 September 2017

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1213041063
nama : Nanda Puspitasari
judul skripsi : Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen "BH"
karya Emha Ainun Nadjib serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juni 2017

Yang membuat pernyataan.



Nanda Puspitasari
NPM 1213041063

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bengkulu, pada 1 September 1994.

Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Alm. Bapak Nur Abadi dan Ibu Husnul Hatimah.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK Diniyyah Putri, Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2000. Pendidikan di SDN 2 Sumberjo Kemiling, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2006. Pendidikan di SMP N 26, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2009. Pendidikan di SMA N 7, Bandar Lampung diselesaikan pada tahun 2012.

Selanjutnya, pada tahun yang sama (2012), penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur UML. Pada tahun 2015, penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Bengkunt Belimbing, Pesisir Barat dan KKN Kependidikan Terintegrasi Unila di desa Penyandingan, kecamatan Bengkunt belimbing, kabupaten Pesisir Barat.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah *Subhanawataalla*, penulis mempersembahkan karya ini kepada orang-orang berikut.

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayah dan ibu yang telah membesarkanku, mendidikku, dan selalu menyayangiku. Terima kasih telah memberikan segala yang Nanda butuhkan, cinta kasih, semangat, motivasi, dan doa yang tiada henti dalam setiap sujud.
2. Kakakku Deanita Nastiti, S.Pd yang selalu membantuku, memberi motivasi, nasihat dan contoh yang baik untukku. Adik-adikku, Destia Kuala Sari & Jitu Prayoga Jaya Mahendra. Terima kasih untuk kalian atas semangat dan keceriaan yang selalu diberikan kepada saya.
3. Nenekku, terima kasih telah mendoakan dan selalu memberiku semangat serta pengalaman hidup yang berguna bagi pendewasaan cucunya.
4. Keluarga besar orang tuaku yang telah memberikan kepedulian, kasih sayang, manfaat, ilmu, dan cara pandang yang baik untuk saya.
5. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan kebahagiaan sederhana dalam tiap canda kita.
6. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

Jangan mengeluh karena tangan yang belum dapat menggapai bintang, tapi bersyukurlah karena kaki yang masih dapat menginjak bumi.

(Merry Riana)

Entah akan berkarir atau menjadi ibu rumah tangga, seorang wanita wajib berpendidikan tinggi karena ia akan menjadi ibu. Ibu-ibu cerdas akan menghasilkan anak-anak cerdas.

(Dian Sastrowardoyo)

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah *Subhanahuwataalla* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “*Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen “BH” karya Emha Ainun Nadjib serta Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum., dosen pembimbing I skripsi yang telah memberikan saran, bimbingan, dan nasihat kepada penulis;
2. Bambang Riadi, M.Pd., pembimbing II yang telah banyak membantu, membimbing dengan cermat, penuh kesabaran, mengarahkan, dan memberi nasihat kepada penulis;
3. Dr. Edi Suyanto, M.Pd selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini;
4. Drs. Iqbal Hilal, M.Pd., pembimbing akademik yang senantiasa memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini;

5. Dr. Munaris, M.Pd.,Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
7. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.,Dekan FKIP Universitas Lampung, beserta stafnya;
8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiadan Daerah yang telah memberi penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat;
9. Orang tua kandungkuter cinta, Ayahku Nur Abadi (alm) dan Ibu Husnul Hatimahyang selalumemberikankasihsayang, motivasi, dukungandalambentuk moral maupun material dan untaiandoa yang tiadaterputusuntukkeberhasilanku;
10. KakakdanAdikku yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan doa untuk keberhasilanku;
11. Keluargabesar orang tuaku yang telahmemberikankepedulian, kasihsayang, manfaat, ilmu, dancarapandang yang baikuntuksaya.
12. Sahabat-sahabatku (Fransiska Retno W., Ratna Dwi Fitriana, Besti Baiti, Rika Permata Alam, Pujiati S., Restu Rinjani, Evita Prayoga, Dian Puspita S., Bernadetha Elsa P., Romilda Oktalima, Aulia Trisca D., dan Pranatalia D.M.) yang turut serta memberikan doa, dukungan tiada henti, dan setia di saat senang maupun susah.

13. Teman-teman baikku di kampus (Mario Efendi, M. Adham Hasta Reza, Alfian Rohmadi, Alm. I Kadek Bika kurniawan, Desti Wulandari, Endah Prihastuti, Prilly Shabrina P., dan semua teman-teman yang menganggap saya teman baik) terima kasih atas kebaikan hati kalian yang tulus selama ini;
14. Teman-teman Batrasia 2012 yang telah sama-sama berjuang di FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, penulis tidak akan pernah melupakan kenangan bersama kalian dan kakak-kakak tingkat angkatan 2011 dan 2010 serta adik-adik tingkat angkatan 2013 sampai 2015 terimakasih atas bantuannya.
15. Kepada semua pihak yang ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bandarlampung, September 2017
Penulis,

Nanda Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.4.1 Manfaat Teoretis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. LANDASAN TEORI	
2.1 Pengertian Cerita Pendek	8
2.1.1 Jenis-jenis Cerpen	9
2.1.2 Ciri-ciri Cerpen	11
2.2 Pengertian Gaya Bahasa	12
2.2.1 Gaya Bahasa Kiasan	14
2.2.1.1. Persamaan atau Simile	14
2.2.1.2. Metafora	15
2.2.1.3. Personifikasi	16
2.2.1.4. Alusi	17
2.2.1.5. Eponim	18
2.2.1.6. Epitet	18
2.2.1.7. Sinekdoke	19
2.2.1.8. Metonimia	19
2.2.1.9. Ironi/Sinisme	20
2.2.1.10. Sarkasme	21
2.2.2 Fungsi Gaya Bahasa	21
2.3 Pembelajaran Sastra di SMA	22
2.3.1 Pemilihan Bahan Ajar.....	26

2.3.1.1.Aspek Bahasa	26
2.3.1.2.Aspek Psikologi.....	27
2.3.1.3.Aspek Latar Belakang Budaya	29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	32
3.2 Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil.....	34
4.2 Cerpen-cerpen <i>BH</i> dan Gaya Bahasa Kiasannya.....	35
4.2.1 Cerpen “ Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”	36
4.2.1.1. Persamaan atau Simile	36
4.2.1. 2. Metafora	39
4.2.1. 3. Personifikasi	39
4.2.1. 4. Alusi	41
4.2.1. 5. Sarkasme	42
4.2.2 Cerpen “ Kepada Kelahiranku yang Tercinta”	43
4.2.2 .1. Persamaan atau Simile	43
4.2.2 .2. Personifikasi	44
4.2.3 Cerpen “ Padang Kurusetra”	45
4.2.3.1. Persamaan atau Simile	45
4.2.3.2. Metafora	47
4.2.3.3. Personifikasi	48
4.2.4 Cerpen “ Pesta”.....	49
4.2.4.1. Persamaan atau Simile	50
4.2.4.2. Personifikasi	51
4.2.4.3. Alusi	52
4.2.5 Cerpen “ Satu Truk Pasir”	53
4.2.5.1. Persamaan atau Simile	54
4.2.5.2. Personifikasi	54
4.2.5.3. Sinekdoke	55
4.2.5.4. Metonimia.....	56
4.2.6 Cerpen “ Sembilan Putra-putri Anugerah Tuhanku”	57
4.2.6.1. Personifikasi	57
4.2.7 Cerpen “ Yang Terhormat Nama Saya”	58
4.2.7.1. Persamaan atau Simile	59
4.2.7.2. Personifikasi	59
4.2.7.3. Alusi	60
4.2.7.4. Sinekdoke	61
4.2.7.5. Metonimia	63
4.2.8 Cerpen “ Terjerembab di Bumi”	64
4.2.8.1. Metonimia	64
4.2.9 Cerpen “ Ambang”	65
4.2.9.1. Persamaan atau Simile	65
4.2.9.2. Metafora	69
4.2.9.3. Personifikasi	70

4.2.9.4. Sinekdoke	78
4.2.10 Cerpen “ Tangis”	80
4.2.10.1. Personifikasi	80
4.2.10.2. Sarkasme	81
4.2.11 Cerpen “ Mimpi Istriku”	82
4.2.11.1. Metafora	82
4.2.11.2. Personifikasi	83
4.2.12 Cerpen “ Lingkaran Dinding”	84
4.2.12.1. Personifikasi	85
4.2.12.2. Epitet	90
4.2.13 Cerpen “ Kepala Kampung”	91
4.2.13.1. Metafora	91
4.2.13.2. Sinekdoke	91
4.2.14 Cerpen “ Ijazah”	94
4.2.14.1. Persamaan atau Simile	94
4.2.14.2. Personifikasi	96
4.2.15 Cerpen “ Seorang Gelandangan”	97
4.2.15.1. Sinisme	97
4.2.15.2. Metafora	98
4.2.16 Cerpen “ Stempel”	99
4.2.16.1. Persamaan atau Simile	99
4.2.16.2. Metafora	100
4.2.16.3. Alusi	101
4.2.17 Cerpen “ Podium”	104
4.2.17.1. Persamaan atau Simile	104
4.2.17.2. Personifikasi	105
4.2.17.3. Eponim	106
4.2.18 Cerpen “ Jimat”	107
4.2.18.1. Persamaan atau Simile	107
4.2.18.2. Personifikasi	108
4.2.18.3. Eponim	109
4.2.18.4. Sinekdoke	109
4.2.18.5. Metonimia	110
4.2.19 Cerpen “ Jabatan”	111
4.2.19.1. Sarkasme	111
4.2.20 Cerpen “ Luber”	112
4.2.20.1. Personifikasi	112
4.2.21 Cerpen “ Domino”	114
4.2.21.1. Metafora	114
4.2.21.2. Personifikasi	114
4.2.21.3. Alusi	116
4.3 Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha AinunNadjib.....	117
4.3.1 Gaya Bahasa Persamaan atau Simile.....	117
4.3.2 Gaya Bahasa Metafora	121
4.3.3 Gaya Bahasa Personifikasi	123
4.3.4 Gaya Bahasa Alusi	134
4.3.5 Gaya Bahasa Eponim	138

4.3.6 Gaya Bahasa Epitet.....	140
4.3.7 Gaya Bahasa Sinekdoke	141
4.3.8 Gaya Bahasa Metonimia.....	146
4.3.9 Gaya Bahasa Sarkasme.....	149
4.3.10 Gaya Bahasa Sinisme	151
4.4 Kelayakan Kumpulan Cerpen <i>BH</i> Karya Emha Ainun Nadjib Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Berdasarkan Aspek Kurikulum dan Sastra	152
4.4.1 Kelayakan Kumpulan Cerpen <i>BH</i> Karya Emha Ainun Nadjib Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Berdasarkan Aspek Kurikulum .	154
4.4.2 Kelayakan Kumpulan Cerpen <i>BH</i> Karya Emha Ainun Nadjib Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Berdasarkan Aspek Sastra	159
4.4.2.1 Aspek Bahasa	159
4.4.2.2 Aspek Psikologi.....	166
4.4.2.3 Aspek Latar Belakang Budaya	168

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	171
5.2 Saran	174

DAFTAR PUSTAKA LAMPIR

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1.1 Jumlah Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerpen <i>BH</i> Karya Emha Ainun Nadjib	35
4.1.2 Hasil Analisi Gaya Bahasa Simile.....	118
4.1.3 Hasil Analisi Gaya Bahasa Metafora	121
4.1.4 Hasil Analisi Gaya Bahasa Personifikasi	123
4.1.5 Hasil Analisi Gaya Bahasa Alusi	135
4.1.6 Hasil Analisi Gaya Bahasa Eponim	138
4.1.7 Hasil Analisi Gaya Bahasa Epitet.....	140
4.1.8 Hasil Analisi Gaya Bahasa Sinekdoke	141
4.1.9 Hasil Analisi Gaya Bahasa Metonimia.....	146
4.1.10 Hasil Analisi Gaya Bahasa Sarkasme.....	149
4.1.11 Hasil Analisi Gaya Bahasa Sinisme	151

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah ungkapan diri manusia yang berupa pemikiran, pengalaman, atau perasaan dalam suatu bentuk gambaran konkret. Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dapat dinikmati oleh pembaca. Pembaca dapat menikmati suatu karya sastra diperlukan pengetahuan akan hal tersebut, tanpa pengetahuan yang cukup pembaca karya sastra hanya akan bersifat sepintas karena pemahaman yang kurang tepat.

Karya sastra menggunakan bahasa yang merupakan media utama untuk pengungkapan isi batin dan daya imajinasi. Sastra juga dapat dikatakan sebagai bentuk pengungkapan realita kehidupan masyarakat secara imajinasi sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai objeknya dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia.

Sastra dibagi menjadi dua yaitu puisi dan prosa. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, sedangkan puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya sastra puisi yaitu puisi, pantun, syair, sedangkan contoh karya sastra prosa yaitu drama dan cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan jenis karya sastra yang lebih diminati oleh pembaca karena mampu mengemukakan kompleksitas cerita dalam bentuk dan waktu yang sedikit.

Cerpen lahir dari seorang penulis, penulis yang baik adalah penulis yang dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan dan tujuannya ke dalam cerpen yang ditulisnya. Cerita pendek sesungguhnya tidak ditopang oleh imajinasi, tetapi ditopang oleh cerita yang bagus, yang digelimangi oleh gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat. Itulah tiga buah unsur yang mesti ada dalam sebuah cerpen (Fuad, 2003: 39).

Gaya seorang penulis baru tampak ketika ia telah menulis banyak karya. Kepandaian seseorang penulis dalam memilih dan menata kata-kata yang menarik merupakan sebuah modal dalam menciptakan karangan sehingga karya itu lebih mudah dipahami dan dinikmati oleh pembaca. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang membangun dari dalam (unsur intrinsik) di samping alur, karakter, tema, latar, suasana, dan sudut pandang. Gaya bahasa merupakan faktor yang sangat mendukung sebuah karya sastra menjadi bacaan yang menarik karena gaya bahasa menciptakan keindahan tersendiri dalam sebuah karya sastra khususnya cerpen.

Gaya bahasa yang terdapat di dalam cerpen saat ini sangat beraneka ragam. Gaya bahasa merupakan bahasa yang kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Gaya bahasa memiliki keindahan bahasa tersendiri, selain itu, gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Keindahan gaya bahasa yang dipakai merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang. Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan oleh penulis adalah gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2002: 136). Penggunaan gaya bahasa yang tepat akan membantu pembaca untuk mengikuti jalan cerita pada cerpen dan pembaca dapat memahami makna keseluruhan cerita yang ada pada cerpen tersebut. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji tentang gaya bahasa kiasan dalam sebuah karya sastra yaitu cerpen.

Kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian adalah kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib. Kumpulan cerpen *BH* ini terdiri atas 23 judul, yaitu “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”, “Kepada Kelahiranku yang Tercinta”, “Padang Kurusetra”, “Pesta”, “Satu Truk Pasir”, “Sembilan Putra-putri Anugerah Tuhanku”, “Yang Terhormat Nama Saya”, “Terjerembab di Bumi”, “Ambang”, “Tangis”, “Mimpi Istriku”, “Lingkar Dinding”, “Kepala Kampung”, “Ijazah”, “Seorang Gelandangan”, “Stempel”, “Podium”, “BH”, “Jimat”, “Di Belakanku”, “Jabatan”, “Luber”, dan “Domino”.

Alasan peneliti tertarik memilih kumpulan cerpen tersebut adalah karena kumpulan cerpen tersebut ditulis oleh penulis terkenal, yaitu Emha Ainun Nadjib yang telah menghasilkan berbagai karya sastra dan disukai oleh pecinta sastra. Puluhan buku yang di tulis oleh Emha Ainun Nadjib sudah banyak diterbitkan, baik berupa kumpulan puisi, novel, maupun esai. Akan tetapi di antara puluhan buku tersebut, tak ada yang melirik cerpen-cerpennya. Banyak anak muda yang saat ini bergelut dalam dunia penciptaan di bidang penulisan sastra belum pernah membaca cerpen-cerpen Emha Ainun Nadjib. Berangkat dari itu semua, Penerbit

Buku Kompas tergerak untuk mengumpulkan cerpen-cerpen Emha yang tersebar di sejumlah penerbitan. Setelah lebih dari dua tahun proses itu berjalan, cerpen-cerpen Emha yang pernah dimuat di sejumlah penerbitan akhirnya bisa hadir dalam bentuk buku. Kini buku itu terus terbit hingga cetakan ketiga. Judul pada kumpulan cerpen Emha Ainun Nadjib yaitu “BH” membuat ketertarikan tersendiri untuk dibaca kemudian dijadikan bahan yang akan diteliti oleh peneliti. Sejalan dengan yang akan diteliti, pada kumpulan cerpen ini banyak terdapat gaya bahasa kiasan yang Emha Ainun gunakan dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen tersebut.

Kajian yang peneliti lakukan ini terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA. Hal ini juga dipertegas dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas XI.

- Kompetensi inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan, prosedural, pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Mengolah, . menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan

ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya disekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar: 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks dan film/ drama berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan menganalisis unsur intrinsik cerpen khususnya majas. Siswa mampu menyunting teks cerpen sesuai dengan struktur dan kaidah (unsur instrinsik) baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang majas dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA karena dalam konteks pengajaran sastra, pengetahuan yang diperoleh dari sebuah karya sastra dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide dan gagasannya dalam membuat karya sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimanakah gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di sekolah menengah atas (SMA)?”. Adapun rincian masalah utama tersebut disusun dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib?
2. Bagaimanakah Fungsi gaya bahasa kiasan dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib?
3. Bagaimanakah kelayakan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib sebagai bahan ajar sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan deskripsi gaya bahasa kiasan dan maknanya dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib sebagai bahan ajar sastra di SMA. Adapun rincian dari tujuan utama penelitian ini adalah.

1. Memberikan deskripsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib.

3. Mendeskripsikan kelayakan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib sebagai bahan ajar sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kesastraan, serta bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa kajian unsur intrinsik cerpen khususnya pada bidang deskripsi gaya bahasa kiasan dalam karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi yang sangat bermanfaat untuk berbagai kepentingan, khususnya di bidang analisis unsur intrinsik cerpen dan diharapkan dapat membantu peneliti-peneliti lain dalam usahanya menambah wawasan yang berkaitan dengan analisis unsur intrinsik cerpen.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah gaya bahasa kiasan dan maknanya dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib serta kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerpen adalah cerita yang pada hakikatnya merupakan salah satu wujud pernyataan seni yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Cerita pendek merupakan wujud pernyataan seni, dalam hal ini seni sastra, cerita pendek tentunya memiliki persamaan dengan bentuk-bentuk karya sastra lain seperti novel, drama, dan sajak. Dengan demikian, cerita pendek merupakan salah satu bentuk cerita fiksi atau cerita rekaan, artinya bukan faktual, bukan cerita tentang hal-hal yang benar-benar terjadi secara nyata (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 1).

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam (Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro, 2012: 10). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ajip Rosidi (dalam Tarigan 1985: 175) yang mengatakan dalam beberapa bagian dari satu jam, seseorang bisa menikmati sebuah cerpen.

Cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri (Nugroho Notosusanto dalam Tarigan 1985: 176). Cerita pendek pada dasarnya adalah cerita, di dalam cerita, semua cerita, tentu saja harus ada yang diceritakan: hal (benda atau manusia, juga keadaan), peristiwa atau kejadian (Sutawijaya dan Rumini, 1996: 3).

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa pendek. Ukuran pendek di sini bersifat relatif (Suyanto, 2012: 46). Cerpen, sesuai dengan namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012: 10).

Cerita pendek sesungguhnya tidak ditopang oleh imajinasi, tetapi ditopang oleh cerita yang bagus, yang digelimangi oleh gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat. Itulah tiga buah unsur yang mesti ada dalam sebuah cerpen (Fuad, 2003: 39).

Berdasarkan uraian para pakar di atas penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang di dalamnya harus ada yang diceritakan: hal (benda atau manusia, juga keadaan), peristiwa atau kejadian. Cerita pendek juga harus memiliki cerita yang bagus, yang digelimangi oleh gaya bahasa dan gaya bercerita yang memikat., karena cerpen yang mementingkan bentuknya saja akan terasa kurang menarik bagi pembacanya, sedangkan cerpen yang hanya mementingkan isinya akan terasa kaku dan hambar.

2.1.1 Jenis-jenis Cerpen

Cerita pendek juga dapat digolongkan menurut unsur-unsur fiksi yang ditekankan. Unsur fiksi yang ditekankan itu menentukan jalan ceritanya. Unsur cerita fiksi dapat bersumber dari watak, plot, tema, setting, dan sebagainya.

1. Cerita Pendek Watak

Menggambarkan salah satu aspek watak manusia, misalnya kikir sangat religius, pemberang, penipu, sembrono atau gabungan dari beberapa watak yang sulit dinyatakan seperti sifat religius tetapi agak urakan. Watak dalam cerita pendek tak mungkin menggambarkan watak manusia secara lengkap, ia hanya dapat melihat salah satu segi wataknya saja. Watak dalam cerita pendek jelas statis, sebab pengarang tak ada kesempatan untuk mengembangkan watak tertentu itu. Contoh cerita pendek ini adalah “Asran” oleh Trisno Sumardjo yang melukiskan watak tidak peduli seorang pelukis.

2. Cerita Pendek Plot

Menekankan terjadinya suatu peristiwa yang amat mengesankan. Biasanya cerita pendek jenis ini amat digemari oleh pembaca awam karena jalan ceritanya yang manis menarik dan akhiri dengan kejutan yang makin menambah kepuasan pembacanya. Contoh cerita pendek ini amat banyak di Indonesia seperti yang ditulis oleh Trisnoyuwono dalam bukunya *Di Medan Perang*.

a) Cerita Pendek Tematis

Menekankan pada unsur tema atau permasalahan yang biasanya cukup berat untuk dipikirkan. Pembahasan masalah dalam cerita pendek ini sangat dominan sehingga kadang melupakan tugasnya untuk memberikan cerita kepada pembacanya. Contoh jenis ini adalah *Icih* oleh Ali Audah.

b) Cerita Pendek Suasana

Membaca cerita pendek macam ini seolah-olah tak ada ceritanya, namun pembaca terbius oleh suasana yang digambarkan pengarangnya. Suasana batin atau suasana inilah yang ingin disuguhkan kepada pembaca. Suasana tadi akan memunculkan masalah dan muncul cerita. Contoh cerita pendek ini adalah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* oleh Umar Kayam.

c) Cerita Pendek setting

Pengarang lebih banyak menguraikan latar belakang tempat terjadinya cerita. Cerita pendek semacam ini pembaca dapat mengetahui karangan dalam buku *Umu Kalsum* oleh Djamil Suherman.

2.1.2 Ciri-ciri Cerita pendek

Cerpen memiliki beberapa ciri khas dari bentuk dan isinya. Ciri khas sebuah cerita pendek adalah sebagai berikut

1. Ciri-ciri utama cerpen adalah singkat, padu, dan insentif. Cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan suatu peristiwa, karena hanya menceritakan satu peristiwa maka isi cerpen tergolong singkat, padat, dan insentif.
2. Unsur-unsur utama cerpen adalah adegan, tokoh, dan gerak. Cerpen merupakan cerita yang mengisahkan tentang kehidupan manusia. Cerpen harus ada tokoh, adegan, dan gerak yang dapat membangun isi cerpen sehingga lebih hidup dan nyata.
3. Bahasa cerpen haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.
4. Cerpen harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

5. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku yang utama.
7. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.
8. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
9. Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah sepuluh ribu kata. (Tarigan, 1985: 177).

2.2 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Seiring dengan terjadinya perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan : pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Nada yang tersirat di balik sebuah wacana secara termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik (Keraf, 1994: 112).

Kita melihat gaya secara umum, kita dapat mengatakan bahwa gaya adalah cara mengungkapkan diri sendiri, entah melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 2009: 4). Gaya bahasa termasuk unsur intrinsik yang cukup penting dalam cerpen. Dengan gaya bahasa yang terungkap akan terasa lebih konkret dan penuh. Gaya bahasa yang biasa dipergunakan dalam cerpen antara lain personifikasi, metafora, simile, asosiasi, dan perulangan. Gaya bahasa juga mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pembicara bahasa). Gaya bahasa terdapat dalam segala ragam bahasa karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu (Sudjiman dalam Sugihastuti, 2010: 56). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pembicara bahasa) (Keraf, 1994: 113).

Peneliti melakukan penelitian dengan mengacu pada pendapat yang menyatakan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pembicara bahasa) (Keraf, 1994: 113).

2.2 .1 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2002: 136). Macam-macam gaya bahasa kiasan, seperti diuraikan di bawah ini:

2.2.1.1 Persamaan atau Simile

Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang secara esensial tidak terlalu mirip. Perbandingan yang menggunakan simile biasanya terdapat kata seperti, bagaikan, seakan-akan atau laksana, dan ketimbang, serta daripada (Minderop, 2005: 59).

Kata simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2009: 9).

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1994: 138).

Simile meyarankan pada adanya perbandingan yang langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu, seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, dan sebagainya. Dalam penuturan bentuk ini, sesuatu yang disebut

pertama dinyatakan mempunyai persamaan sifat dengan sesuatu yang disebut belakangan (Nurgiyantoro, 2012: 298).

Contoh: - Langkahnya amat lamban, mirip langkah seorang kakek pikun.

- Bibir perempuan itu seperti delima merekah.

2.2.1.2 Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlibat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan yang satu lagi merupakan pembanding terhadap kenyataan tadi (Tarigan, 2009: 15).

Metafora ialah perbandingan yang implisit jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 9). Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti kata yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarmita dalam Tarigan, 2009: 15).

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga desa, buaya darat, jantung hati, cinderamata, dan sebagainya. Metafora sebagai pembanding langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1994, 139).

Metafora adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lainnya secara langsung yang dalam Bahasa Inggris menggunakan *to be*.

Dalam Bahasa Indonesia tidak ada *to be* dan bias digunakan secara langsung (Minderop, 2005: 68).

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat langsung. Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro, 2012: 299).

Contoh: - Anisa adalah *bunga desa* di kampung ini.
- Wanita itu adalah *jantung hatiku*, namanya Nanda.

2.2.1.3 Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama) dan *fic* (membuat). Oleh karena itu, apabila kita menggunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Dale dalam Tarigan, 2009: 17). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak (Tarigan, 2009: 17).

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 1994: 140).

Personifikasi adalah proses penggunaan karakteristik manusia untuk benda-benda nonmanusia, termasuk abstraksi atau gagasan (Minderop, 2005: 73). Personifikasi

adalah gaya bahasa yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dalam personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia (Nurgiyantoro, 2012: 299).

Contoh: - *Ombak itu berkejaran* di laut.

- *Angin itu memukul-mukul* rambutnya yang tergerai.

2.2.1.4 Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 2009: 124).

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata (Keraf, 1994: 141).

Alusi adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan atau pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pada pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 134).

Contoh: - Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya.

- Bandung adalah Paris Jawa

2.2.1.5 Eponim

Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 2009: 127).

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu. Sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 1994: 141).

- Contoh:** - “Mungkin *Dewi Fortuna* belum memihak kepada kita berdua, Pak” ucap Ibu Lia. (*Dewi Fortuna* melambangkan tentang keberuntungan).
- Dibutuhkan banyak sekali *Kartini* untuk mempertahankan hak kaum perempuan di zaman ini. (*Kartini* melambangkan tentang pembela hak kaum perempuan).

2.2.1.6 Epitet

Epitet (epitela) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu benda (Keraf, 1994: 141).

Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu merupakan frase deskriptif yang memerikan atau menggantikan nama sesuatu benda, atau seseorang (Tarigan, 2009: 128).

- Contoh:** - *Lonceng pagi* untuk ayam jantan.
- *Puteri malam* untuk bulan.
 - *Raja rimba* untuk singa.

2.2.1.7 Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan anama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan, atau sebaliknya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 9).

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechhesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pas pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 1994: 142).

Contoh pars pro toto: - Saya tidak mau tinggal *satu atap* dengannya.

- Sudah tiga hari aku tidak melihat *batang hidungnya*.

Contoh totum pro parte: - Akhirnya, *Indonesia* bisa mengalahkan Filipina dengan skor 1-0.

- *SMU 5 Yogyakarta* memenangkan lomba lari antar SMU.

2.2.1.8 Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki., akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke (Keraf, 1994: 194).

Metonimia merupakan sebuah gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat (Nurgiyantoro, 2012: 300). Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksudkan barangnya (Moeliono dalam Tarigan, 2009: 121).

Contoh: - Mbak Mardi menghisap 76.

- Ayah minum *kapal api* setiap pagi.

2.2.1.9 Ironi/ Sinisme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

Contoh: - Bersih benar rumahmu, seperti kandang ayam.

- Busyet, mulutmu wangi sekali, seperti orang yang tidak pernah gosok gigi.

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan di antara keduanya.

Contoh: - Manis betul teh ini, gula mahal ya?

- Sejuk sekali tempat ini, enggak ada AC ya?

2.2.1.10 Sarkasme

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis., dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakit hati dan kurang enak didengar.

Contoh: - Aku tidak akan pernah mau untuk tinggal di rumah yang mirip tempat sampah seperti itu.

- Beraninya kamu mendekatiku, dasar hitam!

2.2 .2 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan (Keraf, 2002: 115). Oleh karena itu gaya bahasa memiliki fungsi. Fungsi gaya bahasa dalam karya sastra adalah sebagai berikut.

1. Alat untuk meninggikan selera, artinya dapat meningkatkan minat pembaca/pendengar untuk mengikuti apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
2. Alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, artinya dapat membuat pembaca semakin yakin dan mantap terhadap apa yang disampaikan pengarang/pembicara.
3. Alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, artinya dapat membawa pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik

atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang dikemukakan pengarang.

4. Alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan, artinya dapat membuat pembaca terkesan oleh gagasan yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

2.3 Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu proses belajar agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya. Keterampilan berbahasa tersebut terdiri atas empat aspek, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri atas dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek kesusastraan. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang kesusastraan.

Keberhasilan suatu sistem pengajaran Bahasa Indonesia juga ditentukan oleh tujuan yang realistis, dapat diterima oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, kurikulum dan silabus yang tepat guna. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan kegiatan atau pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum yang berlaku di sekolah menengah atas saat ini adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak (Muslikh, 2013: 9-10).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks yang dimaksud, yaitu teks sastra dan teks nonsastra. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajarannya. Pendekatan saintifik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih kreatif, dan mandiri. Proses pembelajaran tersebut melibatkan siswa secara langsung dan menuntut siswa aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Keberhasilan siswa akan terlihat melalui langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Langkah-langkah tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berkaitan.

Melalui pendekatan saintifik, guru dapat membangkitkan kreativitas siswa terhadap sebuah karya sastra. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih

menarik dan mampu memotivasi siswa untuk terus menggali informasi yang ada dalam suatu karya sastra.

Salah satu tujuan pembelajaran sastra adalah menuntut siswa untuk dapat memahami makna yang terkandung dalam suatu karya sastra yang diajarkan. Cerita pendek merupakan salah satu jenis karya sastra yang diajarkan dalam suatu pembelajaran sastra di SMA.

Terkait dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 Sekolah menengah atas (SMA) kelas XI terdapat Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti mengenai konflik dalam cerita pendek.

Kelas : XI (Sebelas)

Kompetensi Inti : 3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda

sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar : 3.3 Menganalisis teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.

4.3 Menyunting teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan

Tujuan Pembelajaran : Setelah siswa menganalisis unsur intrinsik khususnya gaya bahasa yang terdapat dalam cerita pendek, siswa dapat menyunting teks cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, suatu pembelajaran dapat ditunjang dengan penggunaan media dan bahan ajar yang layak.

Bahan ajar pada pembelajaran sastra, cerpen memiliki kelebihan dibandingkan dengan karya sastra lain. Salah satu kelebihan cerpen untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran sastra adalah cerpen mudah untuk dinikmati dan memungkinkan siswa dengan kemampuan membacanya terbawa dalam keasyikan kisah atau cerita dalam cerpen. Rahmanto (1998: 66) salah satu kelebihan cerpen sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan.

2.3.1 Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra merupakan salah satu tugas guru bidang studi untuk menciptakan pembelajaran yang asyik dan menarik bagi siswa. Pemilihan bahan ajar dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rahmanto (1988: 27) mengemukakan ada tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra. Ketiga aspek tersebut yaitu (1) bahasa, (2) kematangan jiwa (psikologi), dan (3) latar belakang kebudayaan. Berikut ini penjelasan ketiga aspek tersebut.

1. Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan keterampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahannya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya (Rahmanto, 1988: 27).

Ketepatan pemilihan bahan ajar ditinjau dari segi kebahasaan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal. Hal-hal tersebut antara lain (1) memilih bahan ajar berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya memperhitungkan kosakata baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, dan lain-lain, (2) mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan

referensi yang ada, dan (3) memperhatikan cara penulis dalam menuangkan ide-idenya dan hubungan antarkalimat dalam wacana sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan dalam wacana tersebut dengan baik.

2. Psikologi

Memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap-tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan *problem* yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 28-29).

Rahmanto (1988: 29) mengemukakan ada empat tahap dalam perkembangan psikologis anak. Keempat tahap tersebut yaitu (1) tahap penghayal, (2) tahap romantik, (3) tahap realistik, dan (4) tahap generalisasi. Tahap-tahap tersebut akan membantu untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah. Berikut ini penjelasan tahap-tahap tersebut.

a. Tahap Pengkhayal

Anak yang berada pada tahap pengkhayal ini adalah anak yang berusia delapan sampai sembilan tahun. Tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b. Tahap Romantik

Anak yang berada pada tahap romantik ini adalah anak yang berusia sepuluh sampai dua belas tahun. Tahap ini anak-anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas, meski pandangannya tentang

dunia ini masih sangat sederhana, tetapi pada tahap ini anak telah menyukai cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, bahkan kejahatan.

c. Tahap Realistik

Anak yang berada pada tahap realistik ini adalah anak yang berusia tiga belas sampai enam belas tahun. Tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi. Mereka sangat berminat pada realitas atau hal-hal yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan dunia nyata.

d. Tahap Generalisasi

Anak yang berada pada tahap generalisasi ini adalah anak yang berusia enam belas tahun dan selanjutnya. Tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang terkadang mengarah ke pemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas. Tidak semua siswa dalam satu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang sedikit-tidaknnya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu (Rahmanto, 1988: 30-31).

3. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya dalam suatu karya sastra meliputi faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Latar belakang tersebut yakni geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan lain-lain.

Biasanya siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka. Guru hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa. Guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh para siswanya sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswanya (Rahmanto, 1988:31).

Dahulu banyak siswa yang mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya, misalnya mereka mempelajari karya sastra dengan latar budaya asing pada abad ke-18. Tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut seperti tokoh bangsawan atau putri istana yang pembicaraannya mengenai kebiasaan-kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi siswa yang membacanya menjadi enggan untuk belajar sastra.

Hal yang demikian menyadarkan kita bahwa karya-karya sastra dengan latar budaya sendiri sangat perlu dikenal oleh siswa. Karya sastra hendaknya

menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan siswa. Siswa pun hendaknya terlebih dahulu mengenal dan memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Pendidikan secara keseluruhan tidak hanya menyangkut masalah lokal saja, melalui sebuah pendidikan, kita akan mengenal dunia. Sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan beberapa kemungkinan cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Berdasarkan hal tersebut, seorang guru hendaknya memiliki pengalaman yang luas. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan siswa-siswanya untuk menangkap dan memahami berbagai pengetahuan sehingga siswanya memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai peristiwa kehidupan.

Melalui sebuah karya sastra yang dibacanya, siswa dapat mengenal budaya mereka sendiri. Hal ini tentu saja bergantung pada ketepatan seorang guru dalam memilih bahan bacaan. Guru hendaknya mengembangkan wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materi sehingga dapat menyajikan pembelajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas.

Pemilihan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA yang telah diuraikan di atas disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Indikator Pemilihan Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA

No.	Indikator	Deskriptor
1	Bahasa	1) Mempertimbangkan kosa kata baru. 2) Mempertimbangkan ketatabahasa.

		3) Disesuaikan dengan kemampuan berbahasa siswa pada jenjang pendidikan.
2	Psikologi	1) Berhubungan dengan kematangan jiwa dan perkembangan anak. 2) Mampu menarik minat baca siswa. 3) Memberikan pelajaran hidup bagi siswa.
3	Latar Belakang Budaya	1) Disesuaikan dengan tingkat pengetahuan siswa. 2) Disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa.

Peneliti pada penelitian ini akan meneliti gaya bahasa kiasan dalam cerpen-cerpen pada kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian tersebut akan meneliti mengenai layak atau tidaknya cerpen tersebut untuk dijadikan sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA. Layak atau tidaknya cerpen tersebut dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra dilihat berdasarkan indikator pemilihan bahan ajar pembelajaran sastra yang telah diuraikan diatas.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam melakukan metode deskriptif kualitatif yang berupa kata-kata, gambar, perilaku. Metode ini tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Moleong, 2005: 11). Alasan peneliti memilih metode tersebut karena cocok untuk penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti suatu bentuk karya sastra dalam kumpulan cerpen, pada hasil dan pembahasan pada penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara rinci tentang gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen.

3.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib. Kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara pada tahun 2016, tebal x + 246 halaman.

Kumpulan cerpen tersebut terdiri atas 23 judul, yaitu “Lelaki Ke-1000 di Ranjangku”, “Kepada Kelahiranku yang Tercinta”, “Padang Kurusetra”, “Pesta”, “Satu Truk Pasir”, “Sembilan Putra-putri Anugerah Tuhanku”, “Yang Terhormat

Nama Saya”, “Terjerembab di Bumi”, “Ambang”, “Tangis”, “Mimpi Istriku”, “Lingkar Dinding”, “Kepala Kampung”, “Ijazah”, “Seorang Gelandangan”, “Stempel”, “Podium”, “BH”, “Jimat”, “Di Belakanku”, “Jabatan”, “Luber”, dan “Domino”.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks. Langkah-langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah sebagai berikut.

- a. Membaca keseluruhan cerpen dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib dengan seksama.
- b. Mengidentifikasi data yang terdapat dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib, yang berkaitan dengan gaya bahasa kiasan dalam cerpen.
- c. Menganalisis gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib.
- d. Menyajikan hasil analisis gaya bahasa kiasan yang telah ditemukan dalam cerpen pada kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib.
- e. Menyimpulkan hasil analisis mengenai gaya bahasa yang ada di dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib.
- f. Mengimplikasikan gaya bahasa kiasan dalam kumpulan cerpen *BH* Karya Emha Ainun Nadjib dalam pembelajaran sastra di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa kiasan yang terdapat pada cerpen ditemukan sepuluh gaya bahasa, secara keseluruhan berjumlah seratus delapan penggunaan yang terdapat dalam dua puluh satu cerpen . Penggunaan gaya bahasa kiasan yang paling banyak digunakan dalam kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib adalah (1) gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerpen menggunakan kata-kata yang menyatakan benda hidup seolah-olah memiliki sifat atau perbuatan seperti manusia seperti; tertawa atau tersenyum, menampar, dan menyapu. (2) Gaya bahasa persamaan atau simile, kata-kata yang paling dominan digunakan dalam cerpen-cerpen tersebut adalah kata seperti dan bagaikan.(3) Gaya bahasa sinekdoke menggunakan kata-kata figuratif, yaitu bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari tubuh manusia dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Misalnya, seperti segumpal perut, seujung kuku, sehelai rambut, kepala, mulut, dan telapak tangan. (4) Gaya bahasa menggunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan secara langsung yaitu membandingkan manusia dengan manusia, membandingkan manusia dengan benda mati, seperti; gelombang

samudera, arang keranjang, setetes darah, dan seongkah batu. (5) Gaya bahasa alusi menggunakan kata-kata yang merujuk secara tidak langsung ke suatu hal yaitu merujuk kepada tokoh dalam pewayangan, seperti; Empu Prapanca, Empu Mada, dan Dewa Kresna. (6) Gaya bahasa metonimia menggunakan kata-kata merk produk dagang seperti Gudang Garam, Colt, Odorono, dan Honda. (7) Gaya bahasa sarkasme menggunakan kata-kata yang merupakan sindiran pedas atau mengolok-olok yaitu kata dungu dan bodoh. (8) Gaya bahasa eponim menggunakan kata-kata yang merujuk sifat tokoh-tokoh terkenal yaitu kepada tokoh dalam sejarah dan keagamaan, seperti; Maha Patih Gajah Mada dan Malaikat. (9) Gaya bahasa epitet hanya satu buah yaitu menggunakan kata raksasa kegelapan yang merupakan frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan makna malam. (10) Gaya Bahasa sinisme hanya satu buah yaitu menggunakan kata-kata sindiran pedas yang mengandung ejekan.

2. Fungsi gaya bahasa pada kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib adalah Alat untuk meninggikan selera, alat untuk mempengaruhi atau meyakinkan pembaca/pendengar, alat untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, dan alat untuk memperkuat efek terhadap gagasan.
3. Kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib layak dijadikan sebagai bahan ajar karena sudah memenuhi kriteria dalam pemilihan bahan ajar (1) aspek bahasa, (2) psikologis, dan (3) latar belakang budaya. Kumpulan cerpen tersebut juga sudah memenuhi kriteria nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kurikulum 2013.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Guru dapat menggunakan kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengapresiasi karya sastra.
2. Melalui kumpulan cerpen *BH* karya Emha Ainun Nadjib, siswa diharapkan dapat menambah dan memahami gaya bahasa kiasan dan menambah pembendaharaan kosakata yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fuad, Muhammad. 2003. "*Rumah Ahmad Tohari*" dalam *Kajian Historis-Ekspresif*. Bandar Lampung: CV Karya Media.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munaris. 2012. *Karya Sastra dan Pembaca (Kajian Resepsi Sastra)*. Tulung Agung: Cahaya Abadi.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto, B. 2010. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1990. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Sutawijaya dan Rumini. 1996. *Bimbingan Apresiasi Sastra Cerita Pendek dan*
Jakarta: Depdikbud.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh Dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung:
Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa
- Universitas Lampung, 2010. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung:
Universitas Lampung.